



**Rekonsiliasi dalam Tradisi *Bela* Menurut Teori Mirosla Volf pada Suku Dorit dan Teiwa, Masyarakat Madar, Kecamatan Pantar**

**Eunike Molebila<sup>1</sup>, Joko Uil Pering<sup>2</sup>, Yessy Mata<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Teologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tribuana Kalabahi

Email: [eunikemolebila@gmail.com](mailto:eunikemolebila@gmail.com), [Jokopering12@gmail.com](mailto:Jokopering12@gmail.com), [yesimata@gmail.com](mailto:yesimata@gmail.com)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 Agustus 2021

Direvisi: 26 Agustus 2021

Dipublikasikan: September 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5506720

**Abstract:**

*Conflict is basically something that always exists and is difficult to separate in social life. Conflicts, whether occurring individually or in groups, are a common spectacle in social life. This arises as a result of the inability of humans to manage and deal with differences and diversity, both racial, ethnic and cultural diversity. Conflict usually does not just appear, but there are factors behind it. Conflicts can arise on different scales, such as conflicts between individuals (interpersonal conflict), conflicts between groups (intergroup conflict), conflicts between groups and the state (vertical conflict) and conflicts between countries (interstate conflict). Each scale has its own background and direction of development. Conflict itself is present as a manifestation of social, political, economic and cultural tensions or it can be caused by general feelings of dissatisfaction. If conflict can be managed and resolved properly by every element of society, it will have a good impact on the progress and change of society. On the other hand, if the conflict that occurs in the community is not able to be managed and handled properly, the conflict will have a negative impact, resulting in various damages, both physical and non-physical, insecurity, disharmony, and create instability, even resulting in casualties. This is what happened to the dorit and teiwa people in Madar Pantar District, East Nusa Tenggara. However, they also have a method or culture of reconciliation that can be a means of reconciling conflicts in their context, which is known as Bela. This research uses a qualitative descriptive method with the aim of seeing the concept of Bela as a means of reconciliation for the pantar dorit and teiwa tribes studied according to the theory of Mirosla Volf. Based on the results of the research, the stages of recognition and acceptance in the martial tradition correspond to and fulfill the reconciliation stages of Mirosla Volf's theory so that it can be a means of reconciliation for conflicts that occur in the two tribes.*

**Keywords:** Reconciliation, Mirosla Volf, Bela

## PENDAHULUAN

Manusia yang adalah makhluk sosial pada sadarnya selalu berhadapan dengan berbagai benturan sosial. Dalam benturan-benturan itu, timbulah berbagai konflik, baik itu yang ringan maupun kompleks. Konflik yang terjadi harus diatasi sehingga terciptan penerimaan/rekonsiliasi. Adapun tujuan dari rekonsiliasi adalah agar pihak-pihak yang bertikai dapat saling menerima satu dengan yang lain dan menjalani kehidupan yang lebih damai dan harmonis. Pada dasarnya setiap kelompok masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi masalah atau konflik dalam kehidupan ini. Salah satunya yaitu pada masyarakat pantar di kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur khususnya pada suku Dorit dan Teiwa. Kedua suku ini mengenal konsep lokal untuk rekonsiliasi yang dikenal dengan sebutan *Bela*.

Secara Etimologi *Bela* berasal dari asal kata *Bel* (Bahasa Daerah Suku Teiwa dan Suku Dorit), dan penambahan huruf *a* yang dalam penyebutan bahasa Indonesia tidak baku (bahasa sehari-hari/bahasa pasar) Masyarakat Kabupten Alor secara umum, terkhususnya kedua suku tersebut yang berada di Kecamatan Pantar disebut *Bela*. *Bela* adalah kata lain dari sumpah Adat yang memiliki pengertian sumpah perdamaian/perjanjian perdamaian antara dua pihak atau lebih yang berperang atau terjadi konflik yang berujung pada kematian. *Bela* sebagai sumpah adat dipandang sebagai sumpah yang sakral. Kesakralan *bela* tersebut dikarenakan memiliki ritus khusus.

Ada dua macam tahapan yang terdapat dalam *bela* yaitu : Tahap pengakuan dan penerimaan (rekonsiliasi) dan pengucapan sumpah/*Bela*. Yang dikemas dalam Tradisi *bela*.

Tahapan pengakuan salah/dosa dalam tradisi *bela* harus dilalui terlebih dahulu sehingga dapat lanjut pada tahap berikut yaitu tahap ritual pengambilan sumpah/*Bela*. Selain itu ada juga

pembayaran denda adat bagi yang terbukti bersalah berupa menyerahkan satu buah moko pung(tidak ditentukan berapa nilai moko tersebut). Ritual ini dilakukan guna menghormati, sebagai permohonan maaf kepada leluhur serta memersembakan korban kepada Tuhan sebagai bentuk penyesalan yang tulus atas pelanggaran yang telah dilakukan-Nya. Persembahan berupa moko pung itu di letakan di didepan anggota masyarakat saat ritual itu berlangsung. Moko itu sebagai tanda penyesalan pelanggaran dan juga sebagai tanda korban penebusan kesalahan untuk tidak terulang kembali lagi.

Melihat tahapan pengakuan salah/dosa hingga pada pengambilan sumpah dan pembayaran denda ini, sangat mirip dengan teori yang ditawarkan oleh Mirosla Volf dalam hal penerimaan atau rekonsiliasi. Karena itu tahapan pengakuan dosa dalam ritus *bela* ini adakan ditinjau dengan menggunakan teori dari Mirosla Volf tentang tahap penerimaan atau tahap rekonsiliasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kedua masyarakat yang ada di suku Dorit dan Teiwa sedangkan wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber kunci yakni tua adat dan tokoh jebir yang selalu menjadi perantara dalam menyelesaikan konflik berjumlah 4 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan Penerimaan/Rekonsiliasi dalam Tradisi *Bela*

Dalam tahap mengaku dosa menghasilkan adanya rekonsiliasi. Karena itu tahapan pengakuan dosa dalam tradisi *bela* ini ditinjau menurut teori dari Mirosla Volf dengan empat elemen yaitu

(1) Membuka tangan. (2) Menunggu. (3) Menutup tangan. (4) Membuka tangan lagi. Volf berpendapat bahwa:

*For embrace to happen, all four must be there and they must follow one another on an unbroken timeline; stopping with the first two (opening the arms and waiting) would abort the embrace, and stopping with the third (closing the arms) would pervert it from an act of love to an act of oppression and, paradoxically, exclusion. The four elements are then the four essential steps of an integrated movement.*

Membuka tangan menunjukkan kemauan untuk mengundang dan menjangkau dan mengikutsertakan mereka di dalam bagian identitas diri kita. Demikian sebaliknya, tangan yang terbuka menunggu untuk pihak yang lain membuka tangan mereka juga secara sukarela. Menunggu adalah satu tindakan untuk tidak memaksa pihak lain berespons sesuai dengan keinginan kita, tetapi justru membiarkan mereka untuk mencapai integritas mereka sendiri. Di sinilah sikap saling memercayai memainkan peran yang sangat penting. Menutup tangan berarti bahwa kedua belah pihak saling menerima dan diterima oleh satu sama lain. Penerimaan harus mutual. Inilah yang disebut oleh Volf sebagai tujuan penerimaan. Tetapi hal ini tidaklah berhenti di sini, melainkan tangan seharusnya membuka kembali setelah itu. Ini adalah tindakan menghormati identitas satu sama lain dan menerima perbedaan masing-masing. Volf mempertahankan bahwa di dalam tindakan penerimaan, semua empat elemennya adalah melingkar. Sebab itu proses rekonsiliasi, yaitu penerimaan, tidak boleh dilewatkan hanya demi mencapai perdamaian.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh miroslav volf, tindakan rekonsiliasi yang terjadi dalam tradisi bela pun demikian. Ada tahap membuka tangan hingga menutup kembali. Menurut

narasumber asyer pering: dalam melakukan ritus bela, tidak boleh dilakukan secara terpaksa, namun dengan hati yang tulus dan ikhlas untuk berdamai. Dimulai dengan adanya pernyataan damai dari salah satu pihak dan kemudian ditanggapi oleh pihak yang lain. Dalam tahap ini sejalan dengan elemen membuka tangan menurut volf. Dalam membuka tangan dari tahapan pengakuan dosa ini adalah dengan masing-masing pihak menyatakan kesediaan untuk berjumpa dan membicarakan masalah yang ada.

Hal ini sejalan dengan pandangan dari De Geruchy bahwa menciptakan ruang untuk pihak yang berkonflik bertemu dan berbicara secara terbuka adalah tahapan yang penting dalam proses rekonsiliasi. Tahap membuka ruang ini dalam tradisi bela dilakukan dengan menentukan jubah dari masing-masing suku yang dianggap mampu dan cakap dalam berbicara. Tentu hal ini tidak serta merta terjadi dan membutuhkan proses pembukaan diri dari kedua suku yang bertikai itu dengan percakapan dua arah dari kedua jubah. Hal ini juga ditegaskan oleh narasumber hermanus ill bahwa dengan membuka hati maka kedua belah pihak dapat saling mengutarakan semua hal yang menjadi ganjalan dalam hati. Sehingga tahapan yang pertama dari tradisi bela ini menjadi sangat penting demikian juga halnya yang disampaikan oleh Volf bahwa tahap membuka tangan adalah tahap awal yang membutuhkan kerelaan dan ketulusan hati dan niat baik dari kedua belah pihak yang bertikai.

Tahap yang kedua dalam tradisi bela adalah tahap percakapan di bale-bale adat. Pada tahap ini kedua belah pihak harus sama-sama menyatakan semua yang menjadi problem atau semua yang membuat mereka marah dan kecewa. dalam tahap ini tidak ada unsur paksaan untuk berdamai, setelah mengatakan tersebut, kedua belah pihak biasanya diberi petunjuk untuk memikirkan sendiri sikap

mereka tersebut. Tahap ini sejalan dengan tahapan dari Volf yakni pada elemen menunggu.

Sejalan dengan tahapan ini, de'geruchy juga menambahkan bahwa tahap berikut dari tahapan rekonsiliasi adalah tahapan mengungkapkan kebenaran dan mendengarkan suara kemarahan. Tahapan ini juga dilakukan oleh masyarakat dorit dan teiwa yaitu mempercakapkan semua yang menjadi kekesalan mereka di bale-bale adat.

Selanjutnya pada tahap ketiga yakni tahap menerima dan menghormati apapun yang menjadi keputusan dari percakapan tersebut yang biasanya berujung untuk menerima permohonan maaf. Dan tahap selanjutnya yakni memberikan denda adat dan pengucapan sumpah adat. Pada tahap seperti yang di tawarkan volf yaitu elemen menutup tangan dan menutup tangan versi kedua suku ini adalah dengan mengucap sumpah/bela. Dan tahap terakhir yakni dengan makan bersama sebagai tanda perdamaian. Pada tahap ini lah baru masuk pada tahap membuka lengan menurut Volf, Berdasarkan hasil penelitian juga, ditemukan bahwa pada tahap terakhir adalah tahap membuka tangan lagi yaitu menerima dan menghormati perbedaan masing-masing juga ada pada tahap ini ditandai dengan makan bersama dan sumpah untuk menjaga tatanan budaya yang ada yaitu dengan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Dengan melihat tahap-tahapan ini maka tahapan ini cocok dengan elemen yang ditawarkan oleh Mirosla Volf walaupun dalam tahapan 3-4 dirangkum dalam satu elemen menutup tangan menurut volf. Dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 1. penjelasan elemen Volf dan tahap Rekonsiliasi dalam Bela*

NO	Elemen	Tahap
1	Membuka tangan	Kesadran kedua belah pihak (mengutus jubir)
2	Menunggu	Percakapan di bale-bale adat Sepakat untuk denda adat
3	Menutup tangan	Tahap damai/sumpah adat
4	Membuka tangan	Makan bersama

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa tahap perdamaian dalam bela dapat menjadi sarana rekonsiliasi yang kontekstual karena sejalan dengan teori dari volf yakni yang memungkinkan adanya rekonsiliasi dengan baik dan benar. Karena itu dengan adanya tahapan rekonsiliasi dalam bela di suku dorit dan teiwa ini maka dapat digunakan untuk memulihkan hubungan yang rusak antara suku yang bertikai. Gereja perlu menggunakan tahapan ini sebagai bentuk rekonsiliasi kontekstual.

## REFERENSI

- Baker, F. L. Sejarah Kerajaan Allah 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barclay, William. Doa-doa Setiap Hari: Dan Untuk Hari-Hari Khusus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Barth, Karl. Church Dogmatics IV/1. Edinburgh: T&T Clark, 1970.
- Blommendaal. Pengantar Kepada Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-12, 2003.

- Dihe, Laurensius. Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- E. I Nuban Timo. Allah Dalam Perjalanan Menjumpai Manusia Berdosa. Salatiga: Satya bWacana University Press, 2013.
- E. I Nuban Timo. The Eschatological Dimension in Karl Barth Thinking and Speaking about theFuture. Kampen: Drukkerij van den Berg, 2001. Boice,
- James Montgomery. Dasar-Dasar Iman Kristen. Surabaya: Momentum, 2011.
- Martasudjita, Emanuel. Liturgi Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Martasudjita, Emanuel, Makna Liturgi Bagi Kehidupan Sehari-hari. Yogyakarta: Kanisius.
- Georg Kirchberger. Allah Menggugat: Sebuah Dogmatika Kristiani. Maumere Ledalero, 2007.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hoffecker, W. Andrew. Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol.1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan. Surabaya: Momentum, 2011.
- Lee, Samuel Dongho. Meditation, Confession and Healing in Writing Testimonies. United States: Xulon Press, 2008.
- Lontoh, S W dkk. Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Luther, Martin. Katekismus Besar Martin Luther. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Mahaney, C. J. and Loftness, John. Diciplines For Life. United States of America: Sovereign Grace Ministries, 1992.
- Mariyanto, Ernest. Kamus Liturgi Sederhana. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- McGrath, Alister E. Sejarah Pemikiran Zaman Reformasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Montgomery, James. Dasar-dasar Iman Kristen. Surabaya: Momentum, 2011.
- Pieris, Aloysius. Berteologi Dalam Konteks Asia. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Rachman, Rasid. Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Riemer, G. Cermin Injil Ilmu Liturgi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Rotelle, John E. The Confessions. United States: New City Press, 1997.
- Rowley, H. H. Ibadat Israel Kuno. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- S, Sumardi. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.